

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi wanita memberikan pengaruh yang besar dan berperan penting terhadap kelanjutan generasi penerus bagi suatu negara, serta merupakan parameter kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Salah satu masalah pada kesehatan reproduksi wanita adalah ditemukannya mioma uteri yang insidennya terus mengalami peningkatan (Pasinggi dkk, 2015)

Wanita pada umumnya mengetahui berbagai peranan pada fisiknya yaitu mempunyai rahim yang sehat sebagai alat untuk menghasilkan keturunan setelah menikah. Peranan seks dalam kehidupan manusia yaitu sebagai mekanisme penggandaan keturunan, sebagai pelaksanaan dari peranan identitas seksnya penghayatan kenikmatan dan kegairahan hidup karena terpuaskan dorongan-dorongan seks (Parker, 2007).

Kemampuan dalam menjalankan perannya sebagai wanita pada umumnya harus memiliki kesehatan reproduksi yang sehat serta emosi yang stabil, bisa mandiri, menyadari tanggung jawab, terintegrasi segenap komponen kejiwaan. Mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, hal tersebut akan dicapai kebahagiaan kestabilan jiwa dan kebahagiaan hidupnya. Tidak jauh penting kesehatan fisik juga sangat berpengaruh, jika keadaan fisik terganggu maka dapat mempengaruhi kegiatan dan rutinitas kesehariannya, apabila rutinitasnya terhambat dan tidak menjalankan peranan yang semestinya wanita akan mengalami kondisi psikis yang terhambat.

Wanita rentan memiliki penyakit berbahaya. Penyakit berbahaya biasanya menyerang pada organ reproduksi wanita Tulandi (dalam Cahayasari, 2014). Salah satu penyakit organ reproduksi terbanyak pada organ reproduksi wanita adalah mioma uteri. Mioma uteri ialah neoplasma jinak yang berasal dari otot uterus dan jaringan ikat sehingga dalam kepustakaan disebut juga *leiomioma*, *fibriomioma*, atau *fibroid* Mansjoer (dalam Kurniasari, 2010). Neoplasma ialah pertumbuhan jaringan baru yang tidak normal pada tubuh, dan dikenal juga dengan istilah tumor (Dirckx, 2005).

Menurut WHO, insidensi mioma uteri sekitar 20% - 30% dari seluruh wanita di dunia. Menurut Uterine Bleeding and Pain Women's Research Study (UBP-WRS), kejadian mioma uteri di negara England dan Italy adalah 9.4% dan 17.4% daripada 2500 wanita di setiap negara. Di negara Amerika, prevalensi mioma uteri adalah 5% - 21%. Kejadian mioma uteri antara ras Africa-American adalah sebanyak 60% dan antara ras Caucasian adalah 40% (Parker, 2007).

Di Indonesia, mioma uteri diderita oleh 2,39 – 11,7 % wanita penderita penyakit organ reproduksi yang dirawat (Wiknjastro, 2009).

Di RSUD Prof. Dr Margono Soekarjo Purwokerto merupakan rumah sakit rujukan oleh sebab itu jumlah kasus mioma uteri yang cukup tinggi. Berdasarkan data penderita miom di rumah sakit margono di 3 tahun terakhir ini sebagai berikut :

Bulan	Tahun	Jumlah
Januari - Desember	2014	398 pasien
Januari- Desember	2015	547 pasien
Januari - September	2016	493 pasien

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui pasien yang berada di rumah sakit umum daerah RSUD Prof. Dr Margono Soekarjo Purwokerto selama 3 tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan. Hal tersebut dapat dilihat di tahun 2014 dari bulan Januari - Desember terdapat 398 pasien miom. Pada tahun 2015 dari bulan Januari-Desember penderita miom yang menjalani pengobatan di rumah sakit Margono sebanyak 547 pasien hal tersebut menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 tertanggal sampai bulan September pasien miom terdapat 493 pasien, penderita miom yang menjalani pengobatan di rumah sakit umum daerah RSUD Prof. Dr Margono Soekarjo Purwokerto.

Gejala yang ditimbulkan berupa pendarahan abnormal, rasa nyeri dan rasa adanya tekanan di daerah sekitar panggul yang dapat menciptakan rasa sakit hingga menjalar ke punggung. Pendarahan abnormal rahim merupakan gejala yang paling sering dialami oleh 30% penderita mioma uteri (DeCherney & Nathan, 2003). Perubahan fisik yang terjadi akibat gejala mioma uteri membuat penyakit ini ditakuti oleh kaum wanita (Cahayasari, 2014)

Perubahan fungsi seksual merupakan perubahan yang berarti bagi seorang wanita dikaitkan dengan fungsi dan perannya dalam keluarga, sebagai istri perubahan fungsi seksual akan mempengaruhi kehidupan seksual individu dengan pasangan. Pasangan penderita dapat merasa takut melukai pasangan mereka ketika melakukan hubungan seksual (Burt & Hendrick, 2005).

Pengobatan penyakit mioma uteri tergantung gejala yang dialami pasien, usia, status kehamilan, rencana reproduksi, kesehatan umum, serta ukuran dan lokasi dari mioma (DeCherney & Nathan, 2003).

Pengobatan utama mioma uteri yaitu pembedahan. Miomekotomi merupakan pengambilan sarang mioma tanpa pengangkatan uterus/rahim (Wiknjosastro, Saifuddin & Rachimhadi, 2009). Perubahan fisik yang terjadi akibat gejala mioma uteri membuat penyakit ini di takuti oleh kaum wanita (dalam Cahayasari, 2014).

Perubahan fungsi seksual pada pasien wanita yang menjalani operasi organ reproduksi, merupakan hal yang memprihatinkan. Beberapa wanita merasa takut kehilangan feminitasnya setelah kehilangan organ reproduksinya (DeCherney & Nathan, 2003).

Faramarzi (2013) melaporkan bahwa dampak tumor ini dapat menyebabkan infertilitas, keguguran serta kondisi stress secara fisik dan emosional. Menurut Farooqi (2012), kondisi stress ini di sebabkan oleh berbagai ketakutan wanita seperti takut akan nyeri, operasi, kematian, perubahan pada reproduksi dan seksual, perubahan *body image* serta hubungan dengan keluarga yang akan menyebabkan terjadinya kecemasan.

Penyakit merupakan stressor atau penyebab stress bagi seseorang. Penyakit merupakan stimulus yang membuat seseorang mengalami stress. Setiap individu pasti dihadapkan oleh problematika hidup yang beragam. Masalah yang ringan biasanya dapat teratasi dengan mudah. Masalah yang berat kerap kali sangat sulit di cari jalan keluarnya sehingga tidak jarang

menimbulkan stress (tekanan) yang berkepanjangan Dadang (dalam Hidayati, 2013), stress muncul karena adanya stressor yaitu setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang, sehingga orang tersebut terpaksa mengadakan adaptasi atau mengulangi stressor yang timbul (dalam Hidayati, 2013).

Apabila individu mempunyai mekanisme koping yang efektif dalam menghadapi stress maka *stressor* tidak akan menimbulkan stress yang berakibat kesakitan, tetapi stressor akan menjadi stimulant yang mendatangkan *wellness* atau prestasi (dalam Hidayati, 2013).

Kondisi yang *stressful* juga akan berkurang jika individu memiliki sikap optimisme, dimana sikap tersebut dapat mengarahkan pemikirannya pada tindakan yang positif atau membangun harapan positif yang dapat mengatasi hambatan atau permasalahan yang sedang di alami. Optimisme mendorong individu untuk selalu berfikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya, Optimisme tersebut akan membantu seseorang untuk bisa mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pencapaian tujuan atau target seorang individu (dalam Ekasari & Susanti, 2009).

Pada penderita mioma uteri, optimisme kesembuhan dapat membantu individu untuk meningkatkan kesehatan psikologis sehingga lebih bersemangat dalam menjalani hidup. *World Health Organization* (dalam Ogden, 2007). Optimisme membuat individu memiliki kesehatan yang lebih baik, jarang mengalami depresi, serta memiliki produktivitas dengan individu yang cenderung pesimis (Sugiono, 2008).

Individu yang memiliki sikap optimis memiliki harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan teratasi dengan baik, walau di timpa banyak masalah dan frustrasi (Goleman, 2002). Optimis dalam jangka panjang juga bermanfaat bagi kesejahteraan dan kesehatan fisik dan mental, karena membuat individu lebih dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, mengurangi masalah-masalah psikologis dan lebih dapat menikmati kepuasan hidup serta merasa bahagia (Scheir & Carver, 2010). Hal tersebut sejalan dengan Ekasari & Susanti (2009) yang menyatakan bahwa optimisme mendorong individu untuk selalu berfikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Optimisme tersebut akan membantu seseorang untuk bisa mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pencapaian tujuan atau target seorang individu.

Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh (Mariana, 2013).

Menurut Ghufron & Risnawati (2014) menyatakan bahwa memiliki sikap individu yang optimis jarang memiliki stress / depresi dan lebih mudah untuk mencapai kesuksesan hidup, punya kepercayaan, serta perubahan hidup ke arah yang lebih baik.

Menurut Seligman (dalam Waruwu, 2006) optimisme adalah bagaimana individu bersikap positif terhadap suatu keadaan. Goleman menyatakan bahwa individu yang memiliki sikap optimis memiliki harapan

kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun di timpa banyak masalah dan frustrasi (dalam Nurjahjanti, 2011)

Menurut Lazarus & Folkman (dalam Sarafino, 2006) *coping* adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengatur kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan mereka dalam memenuhi tuntutan tersebut. Menurut Taylor (2009) *coping* didefinisikan sebagai pikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengatur tuntutan internal maupun eksternal dari situasi yang menekan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap 3 orang dengan melakukan wawancara kepada subjek DK, subjek EK dan subjek WW. Wawancara pertama dengan subjek DK. Awal pertama kali subjek DK menderita miom pada tahun 2010 di usia 43 tahun. Awal penerimaan diri subjek memiliki penyakit miom subjek merasa terkejut, tidak menyangka karena subjek merasa sudah menjalani pola hidup sehat, merasa tidak wajar, syok dan tidak bisa menerima. Tindakan subjek mengkonsultasikan ke suami karena bingung membayangkan takut meninggal dan sedih serta memikirkan anak-anaknya. Subjek membayangkan suami menikah lagi. Subjek memiliki rasa takut penyakitnya berimbas ke kanker.

Subjek DK tidak percaya terhadap dokter dengan kesembuhan pada diri subjek karena subjek DK mengetahui dari pengalaman teman yang mengidap miom operasinya gagal kemudian banyak yang tidak sembuh.

Subjek DK dalam mengobati penyakit miomnya subjek ingin cepat sembuh dengan memilih alternatif obat herbal yang penurunannya lebih cepat di banding dengan obat dokter. Ketika subjek DK dinyatakan sembuh subjek DK mengalami kekambuhan penyakit karena tidak minum obat herbal selama 1 tahun, subjek merasa masih menjaga pola makanya, subjek DK mengalami kekambuhan muncul 3 miom di daerah yang berbeda.

Subjek DK merasakan takut yang lebih ketika tumbuh lagi. Subjek DK merasa tidak tahan apabila melakukan pengobatan dokter lalu subjek tetap menggunakan obat herbal dengan dosis yang lebih tinggi dari sebelumnya. Subjek DK merasa bersalah pada diri sendiri karena ketika dinyatakan aman subjek DK tidak meminum obat herbal terus dan subjek DK berfikir mungkin dengan meminumnya aman, karena 1 tahun tidak mengkonsumsi lagi takut menjadi ketergantungan. Subjek DK memilih untuk operasi pengangkatan miom. Subjek merasa pasrah karena lelah merasakan sakit.

Ketika miom kambuh lagi subjek DK merasa kesal, jengkel dan tidak tau penyebabnya dan tak tau yang bisa di *control* sehingga ada rasa putus asa keluarga juga menganggap subjek DK sebagai orang sehat karena tidak terlihat. Subjek DK di tuntut untuk seperti orang sehat dan di tuntut untuk menjadi seorang ibu yang prima hal tersebut menjadi tekanan tersendiri, dalam menghadapi tuntutan tersebut subjek DK berusaha tegar yang hanya di buat karena merasa berjuang sendiri.

Subjek DK merasa pesimis karena mengalami kekambuhan sampai 3 kali namun subjek DK masih berharap kesembuhan dengan menjalani saja

kehidupan seperti biasa. Subjek DK tidak memiliki solusi selain minum obat herbal, diet dan cek dokter. Subjek DK tidak percaya lagi dengan penyakit miom. Di kondisi seperti itu subjek DK juga takut miomnya membesar membuat lebih parah dan merasa takut mati. Subjek DK ingin memiliki hidup panjang jadi nenek dan menimang cucu.

Subjek DK memiliki keinginan itu yang menurutnya membuat kuat untuk bertahan tapi upaya tidak ada. Tanpa ada harapan hal ini sejalan dengan pendapat LeMaistre (dalam Cahayasari, 2014) menyatakan bahwa pada tahap krisis individu akan mengalami ketakutan yang disebabkan oleh bayangan kematian hal itulah yang di alami oleh subjek sehingga dapat mempengaruhi cara individu dalam memahami dan mengatasi penyakit (Ogden, 2007) Subjek DK juga merasa takut dan lelah bosan dalam pengobatan lalu subjek DK membuat keputusan untuk melanjutkan studinya. Subjek DK merasa selalu rajin beribadah namun koneksi dengan Allah kurang. Subjek DK ingin mengembangkan dan menjadikan ilmunya bermanfaat.

Pada kenyataanya, penderita miom terkadang mengalami pesimisme terhadap kesembuhan penyakitnya. Hal ini terjadi pada subjek, Kekhawatiran tentang kesembuhan semakin menurun dan subjek DK berfikir ini mau sampai kapan dan saat itu kembali ke dokter namun subjek DK tidak mau meminum obat yang di resepkan dokter namun membuat resep sendiri yaitu obat herbal dosis tinggi. Dalam menangani masalah yang di hadapi oleh subjek DK subjek memiliki strategi coping dalam mengatasi kesembuhan dan kekambuhan dari penyakitnya subjek lebih berorientasi kecenderungan pada emosi sehingga

strategi penanganan stress yang di hadapi subjek memberikan situasi stress dan emosional.

Berbeda keadaan yang di alami oleh subjek ke dua yaitu Subjek EK. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada subjek EK. Subjek EK adalah guru SD kelas 1 memiliki 4 orang anak. Awal subjek EK sebelum mengetahui terkena miom sedih dan kaget dan tidak percaya memiliki penyakit miom. Subjek EK melakukan pemeriksaan ke RS Margono di USG lagi dan dokter mendagnosis bahwa subjek EK mengalami miom dan harus segera di buang. Subjek EK merasa takut namun subjek pasrah kepada Allah dengan cara berdoa. Keinginan untuk sembuh besar oleh sebab itu subjek EK percaya pada dokter dengan mengikuti anjuran dokter yaitu melakukan operasi, setelah persetujuan keluarga terutama suami akhirnya mengikuti anjuran dokter dilaksanakan operasi sekalian diangkat kandunganya. Subjek EK lebih takut saat mengambil hasil operasi karena ada penentuan apakah ada pengobatan lanjutan yaitu kemoterapi atau tidak, Subjek EK merasa takut harus ada pengobatan lanjutan. Setelah subjek EK mempercayakan kepada dokter subjek EK memohon kepada Allah di berikan kesembuhan.

Subjek EK ketika terkena miom awal penerimaan subjek EK kurang mempercayai bahwa dirinya terkena miom ketika di diagnosis untuk kedua kalinya subjek percaya dan pasrah di operasi agar sembuh. Kepasarahan subjek EK adalah kepasrahan akan kesembuhan usahanya yaitu mempercayakan kepada dokter dan berdoa kepada Allah.

Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada subjek yang ke tiga yaitu subjek WW. Awal penerimaan miom pada tahun 2014 ketika subjek di diagnosis oleh dokter memiliki penyakit miom subjek kaget dan tidak menyangka memiliki miom, karena subjek WW baru saja menikah dan belum memiliki keturunan. Subjek WW merasa cemas takut penyakitnya tidak dapat di sembuhkan dan suami meninggalkanya. Subjek WW berusaha memeriksakan penyakit miomnya ke beberapa rumah sakit di Jakarta dan hasil diagnosis dokter pun berbeda-beda ada yang bilang tumor jinak dan ada yang bilang tumor ganas. Subjek semakin syok dan putus asa terhadap penyakitnya sehingga subjek mengizinkan suaminya untuk menikah lagi karena subjek WW merasa hidupnya tidak lama lagi. Langkah yang di ambil subjek dalam menghadapi penyakitnya dengan cara memeriksakan perkembangan miom pada rahimnya serta pasrah berdo'a kepada Allah SWT apakah tumor itu ganas atau tidak. Subjek mengalami tekanan pada mertua subjek yang ingin cepat memiliki cucu dan subjek WW mengkonsultasikan ke dokter, dokter belum menyarankan untuk memiliki momongan di karenakan miom menutupi sel telur subjek dan belum bisa di ketahui apakah miom tersebut ganas atau jinak. Subjek WW akhirnya mendapat rekomendasi dari salah satu dokter spesialis kandungan untuk cek sempel miomnya supaya mengetahui apakah miomnya ganas atau tidak. Subjek WW ketika melakukan pengambilan sempel mendapatkan dukung suami. Subjek WW merasa kuat dan semangat dalam menghadapi penyakitnya karena dukungan suami. Ketika menunggu hasil subjek merasa cemas dan berdo'a kepada Allah meminta yang terbaik pada

hasil yang akan keluar. Ketika sudah menerima hasil cek labnya subjek merasa lega dan bersyukur kepada Allah karena miom yang di miliki subjek jinak. Subjek mulai semangat untuk kesembuhanya dengan cara pengobatan dan pengecekan perkembangan miomnya subjek juga melakukan program memiliki momongan dan pada tahun 2015. Akhirnya di tahun 2016 pada bulan Maret di nyatakan positif hamil lalu subjek memiliki momongan dan miom yang bersarang di tubuhnya mengecil walaupun masih ada. Dokter mengatakan untuk menjaga pola makan dan rutin meminum obat, subjek juga lebih sering untuk beribadah dan sholat malam.

Hasil wawancara dengan 3 wanita yang memiliki penyakit miom, peneliti menemukan tiga subjek dengan optimisme kesembuhan dan strategi coping yang berbeda satu sama lain. subjek DK awal terkena penyakit miom kaget dan sedih hal tersebut hampir sama ketika subjek EK awal mengetahui terkena miom kurang percaya dan sedih pada subjek WW juga mengalami syok, putus asa serta bingung. Namun ketiga subjek memiliki keinginan untuk sembuh dengan optimisme yang berbeda, subjek DK merasa bingung dan tidak tahu harus melakukan apa serta pasrah kepada suami, sedangkan subjek EK langsung mengikuti anjuran dokter dengan melakukan operasi karena keyakinan subjek jalan terbaik untuk kesembuhan. Pada subjek ke tiga subjek merasa pasrah dan pesimis pada awal dinyatakan memiliki miom di buktikan dengan ketakutan subjek WW takut akan kematian dan mengizinkan suaminya menikah lagi karena subjek WW merasa bahwa subjek WW tidak dapat memberikan keturunan, strategi coping pada ketiga subjek pada awal terkena

penyakit miom subjek DK berusaha berobat kedokter namun subjek berusaha dengan obat *alternative* terlebih dahulu baru setelah itu memilih untuk operasi sedangkan subjek EK karena miomnya sudah parah dan dokter lebih menyarankan untuk operasi akhirnya subjek EK langsung melakukan operasi. Langkah yang di lakukan ke tiga subjek dalam mengatasi penyakitnya berbeda satu sama lain Sedangkan pada subjek WW melakukan pengecekan ke beberapa dokter di Jakarta karena belum percaya diagnose dokter yang menyatakan miom pada subjek WW ganas atau jinak. Pada ketiga subjek tersebut memiliki ke pasarahan dengan tuhan mereka dengan meminta yang terbaik untuk kesembuhan penyakitnya. Ke tiga subjek tersebut ketika mendapatkan hasil yang lebih baik subjek merasa bersyukur kepada Allah.

Strategi koping adalah sebuah cara atau perilaku individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan memiliki optimisme adalah salah satu cara untuk membantu individu mencapai tujuan yang ditetapkan pada dirinya sendiri (Seligman, 2008). Optimisme adalah bagaimana seseorang bersikap positif terhadap suatu keadaan. Optimisme kesembuhan lebih ditunjukkan pada bagaimana seseorang menjelaskan mengenai sebab terjadinya suatu keadaan baik atau keadaan buruk Seligman dalam (Chang, 2000). Usaha untuk mengatasi tuntutan internal maupun eksternal yang di nilai membebani atau menekan emosi individu jadi setiap masalah seseorang harus bisa mengendalikan dengan strategi koping serta mampu Optimis dalam menghadapi penyakit yang di miliki. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin meneliti

“Optimisme Kesembuhan dan Strategi Coping pada Wanita yang Memiliki Miom di Purwokerto”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dikemukakan suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana *optimisme* kesembuhan dan *strategi coping* pada wanita yang memiliki penyakit miom di Purwokerto”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran optimisme kesembuhan dan strategi coping pada wanita yang memiliki penyakit miom di purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat untuk ilmu psikologi, terutama psikologi klinis dan juga menambah wawasan baru tentang optimisme dan strategi coping pada wanita yang memiliki penyakit miom.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat kepada pasien dan keluarga mengenai pentingnya optimisme dan strategi coping pada pasien miom, sehingga nantinya keluarga pasien atau pasien mampu bersama-sama memiliki kondisi psikis yang positif dan dapat memberikan dukungan sehingga mempengaruhi kesembuhan penyakitnya.